



Labor & Population Economics: **Menjembatani Peran Perempuan dalam** **Perekonomian Jepang untuk Mengatasi** **Fenomena *Ageing Population***

¹ Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada;

² Bidang Kajian *Microeconomics Dashboard*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada

Penulis:

Pragya Anastasia Meijile Purba¹

Departemen Ilmu Ekonomi,
Fakultas Ekonomika dan
Bisnis, Universitas Gadjah
Mada

pragyaanastasiameijilepurba@mail.ugm.ac.id

Reviewer:

Raniah Salsabilla²

Asisten Bidang Kajian -
Kajian

raniahsalsaa@gmail.com

Qisha Quarina²

Koordinator Bidang Kajian
Microeconomics Dashboard

qisha.quarina@gmail.com

Ringkasan

- Sejak awal tahun 2000, populasi lansia di Jepang telah melampaui populasi usia muda dan terus mengalami peningkatan. Artinya, saat ini Jepang menghadapi permasalahan *ageing population* yang berpotensi mengancam produktivitas ekonomi Jepang.
- Pendapatan Nasional Bruto (PNB) Jepang terus mengalami peningkatan selama beberapa tahun terakhir, namun rasio ketergantungan (*dependency ratio*) terhadap populasi pekerja (usia 15–64) juga terus meningkat hingga mencapai puncaknya (71,1%) pada tahun 2022.
- Maka dari itu, regenerasi yang stabil menjadi variabel penting untuk menjaga jumlah populasi pekerja tetap stabil untuk menjamin keberlangsungan kemakmuran ekonomi dan produktivitas tenaga kerja.
- Selain itu, partisipasi perempuan dalam angkatan kerja juga menjadi indikator yang signifikan. Melihat kondisi tenaga kerja Jepang saat ini, perempuan dibutuhkan untuk mengisi pasar tenaga kerja karena kekurangan tenaga kerja akibat tren penurunan populasi usia kerja di Jepang.



Pendahuluan

Jepang merupakan negara dengan perekonomian terkuat dan terbesar ketiga di dunia, sehingga memiliki citra yang kuat sebagai pelopor inovasi, kemajuan, dan ketangguhan di Asia. Namun, di balik kemakmuran ekonominya, **Jepang kini menghadapi permasalahan *ageing population* yang berpotensi mengancam produktivitas ekonomi Jepang.** Pesona "*Jepang sebagai cahaya Asia, Jepang sebagai pelindung Asia, Jepang sebagai pemimpin Asia*" terancam sirna apabila tidak kunjung diatasi. Terlepas dari Pendapatan Nasional Bruto (PNB) Jepang yang senantiasa meningkat selama beberapa tahun terakhir, rasio ketergantungan (*dependency ratio*) terhadap populasi pekerja (usia 15-64 tahun) juga terus meningkat hingga mencapai puncaknya (71,1%) pada tahun 2022. Kondisi tersebut menunjukkan capaian rasio ketergantungan tertinggi dalam kurun waktu 30 tahun terakhir sejak tahun 1992 (The World Bank, 2024). Artinya, ketergantungan penduduk usia tidak produktif terhadap penduduk usia produktif terus meningkat.

Di samping itu, Jepang memiliki angka kelahiran kasar sebesar 9,8 di tahun 1992. Sedangkan pada tahun 2022, angka kelahiran kasar hanya 6,3 bersanding dengan angka kematian kasar sebesar 12,9 (The World Bank, 2024). Data tersebut menunjukkan angka kelahiran berbanding setengah dari angka kematian pada setiap 1.000 individu. Kondisi ini patut menjadi tanda peringatan bahwa populasi Jepang menghadapi kebutuhan regenerasi yang krusial. **Regenerasi yang stabil menjadi variabel penting untuk menjaga jumlah populasi pekerja tetap stabil untuk menjamin keberlangsungan kemakmuran ekonomi dan produktivitas tenaga kerja.**

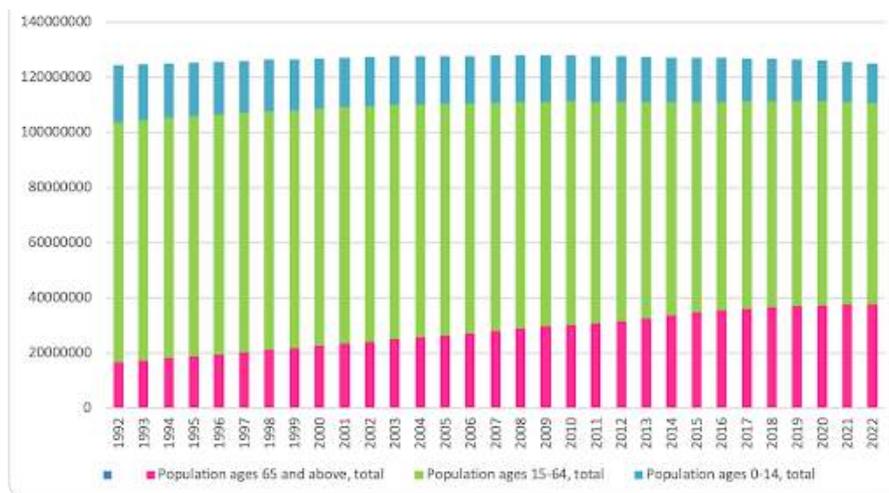
Di sisi lain, kekuatan perempuan tidak hanya berhenti pada peran melahirkan anak, tetapi perempuan juga mampu menjadi motor penggerak produktivitas ekonomi. Dalam mengukur status ekonomi suatu negara, partisipasi perempuan dalam angkatan kerja selalu menjadi indikator yang signifikan (Guo & Yu, 2024). **Pemerintah Jepang telah menerapkan sejumlah kebijakan mengenai subsidi keluarga, peningkatan fasilitas tunjangan anak, dan kebijakan khusus terkait perempuan yang memiliki anak sebagai upaya meningkatkan partisipasi tenaga kerja perempuan di lingkungan ketenagakerjaan Jepang.** Namun, apakah pemerintah sesungguhnya menjunjung tinggi kapabilitas perempuan atau hanya berupaya mengisi kekosongan ekonomi yang terjadi? Maka dari itu, kajian edisi kali ini akan menganalisa bagaimana perempuan berperan penting dalam menyelamatkan ekonomi Jepang dari kemerosotan ekonomi di masa depan dengan menjembatani peran perempuan yang dalam menopang pertumbuhan penduduk dan berkontribusi dalam ketenagakerjaan.



Realita Demografi Negara Jepang

Sejak awal tahun 2000, populasi lansia di Jepang telah melampaui populasi usia anak-anak (0-14 tahun). Gambar 1 menunjukkan populasi Jepang dari tahun 1992 hingga 2022, di mana populasi lansia (usia 65 tahun ke atas) terus mengalami peningkatan (The World Bank, 2024). Berkurangnya populasi kohort anak-anak merupakan tanda bahwa regenerasi yang terjadi di masa sekarang mengalami perlambatan. Selain itu, muncul fenomena *ageing population* yang dapat mendorong ancaman bagi Jepang dengan kecenderungan yang lebih tinggi terhadap kerentanan, ketergantungan, dan menyusutnya tenaga kerja.

Gambar 1. Proporsi Populasi di Jepang Tahun 1992-2022

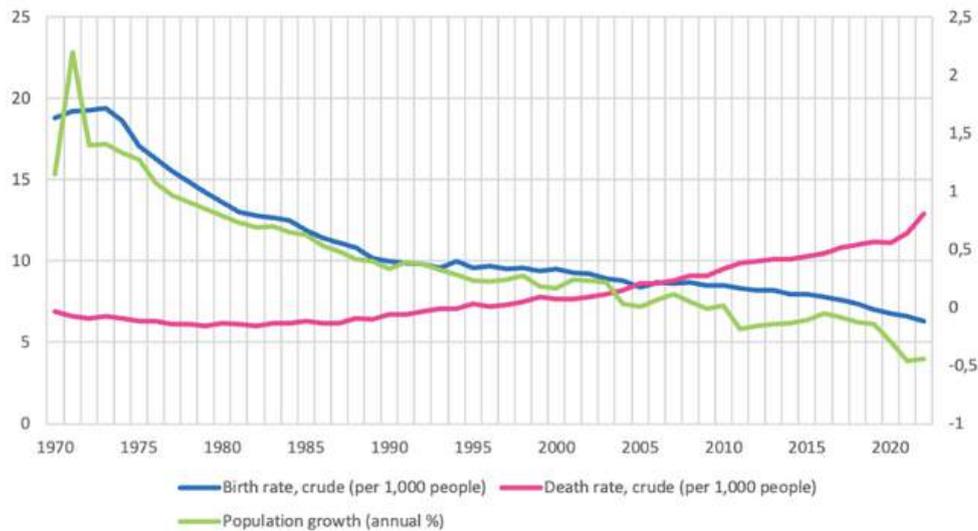


Sumber: The World Bank, 2024.

Lebih lanjut, Gambar 2 menunjukkan tren tingkat kelahiran dan kematian dalam pertumbuhan populasi dari tahun 1970 hingga 2022 berdasarkan Model Transisi Demografi (*Demographic Transition Model*). Menurut Todaro (Todaro & Smith, 2015), terdapat **3 (tiga) tahap transisi demografis**, antara lain tahap 1 tingkat kelahiran dan kematian tinggi; tahap 2 tingkat kelahiran konstan sedangkan tingkat kematian menurun; dan tahap 3 angka kelahiran dan angka kematian menurun (peningkatan angka kematian bertahap menjelang akhir).



Gambar 2. Model Transisi Demografi di Jepang

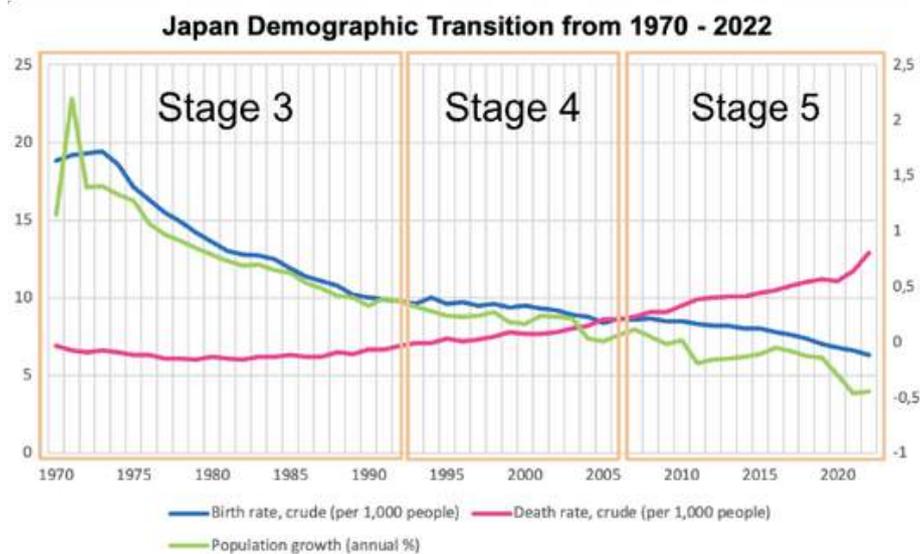


Sumber: The World Bank, 2024.

Model transisi demografi oleh Todaro dan Smith (2015) juga mengilustrasikan proses tahapan populasi dari tahap pertumbuhan yang stagnan (tahap 1), tahap pertumbuhan cepat atau *high growth* (tahap 2) yang didukung oleh modernisasi tahap awal (peningkatan kualitas fasilitas kesehatan, pendapatan yang lebih tinggi, pengembangan sumber daya manusia oleh pendidikan dan kesadaran akan kesehatan), lalu tahap pertumbuhan rendah atau *stable growth* (tahap 3) saat suatu negara menstabilkan populasi selaras dengan modernisasi. Kemudian, terjadi tahap 4 menandakan apa yang akan terjadi di masa depan dengan mempertimbangkan potensi berkurangnya jumlah penduduk atau kenaikan tingkat kelahiran yang berfluktuasi (Todaro & Smith, 2015).



Gambar 3. Model Transisi Demografi yang Tersegmentasi di Jepang Tahun 1970-2022



Sumber: The World Bank, 2024.

Di samping itu, salah satu riset yang dilakukan oleh Roser (2023) berdasarkan *five-stage demographic model* menunjukkan tingkat fertilitas akan menentukan pertumbuhan populasi. Berdasarkan analisis tahap 5, tingkat kelahiran di Jepang telah berkurang hingga dilampaui oleh tingkat kematian. Tingkat kesuburan yang rendah dan penurunan angka kelahiran merupakan hal yang umum terjadi di negara maju (*first world countries*). Pada tahun 2022, Jepang telah menjadi negara yang memiliki populasi tertua terbanyak pada tingkat kedua di dunia dengan penduduk berusia 65 tahun ke atas sebesar 29,9% dari total populasi (The World Bank, 2024).

Tabel 1. Negara dengan Populasi 65 Tahun Keatas Terbanyak di Dunia

Populasi lansia berumur 65 tahun keatas (%)		
Peringkat	Negara	Nilai
1	Monaco	35,91818
2	Japan	29,92456
3	Italy	24,05358
4	Finland	23,27471
5	Puerto Rico	22,9302

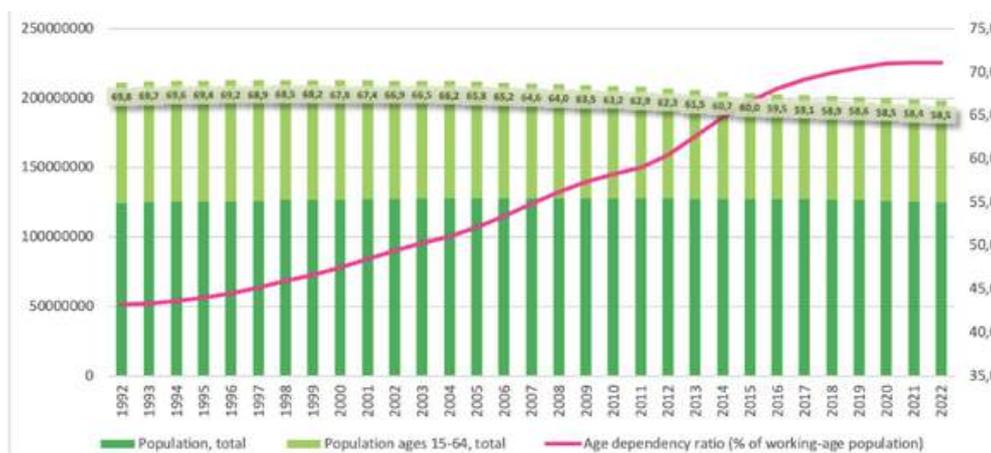
Sumber: The World Bank, 2024.



Dependency Burden dan Ancaman Ekonomi

Seperti penjelasan proporsi demografis pada bagian sebelumnya (Gambar 1), selanjutnya pada Gambar 4 memperlihatkan populasi pekerja (*working-age population*) di Jepang. **Proporsi populasi pekerja (usia 15-64 tahun) memiliki porsi yang semakin menurun tiap tahunnya disertai penurunan total populasi.** Sedangkan rasio ketergantungan usia (*age-dependency ratio*) semakin meningkat selama 30 tahun terakhir, hal ini menjadi tekanan bagi pemerintah Jepang untuk meningkatkan dana perawatan anak (tunjangan anak untuk kesehatan dan pendidikan), tunjangan hidup (pensiun, asuransi hari tua), serta ancaman kekurangan tenaga kerja di masa yang akan datang. Seperti yang didefinisikan oleh Todaro dan Smith (2015), lansia (usia 65 tahun ke atas) dan anak dibawah umur (usia 0-14 tahun) merupakan beban ketergantungan paling besar bagi masyarakat karena secara finansial tidak independen dan perlu didanai oleh populasi pekerja aktif di negara tersebut.

Gambar 4. Rasio Ketergantungan Usia di Jepang



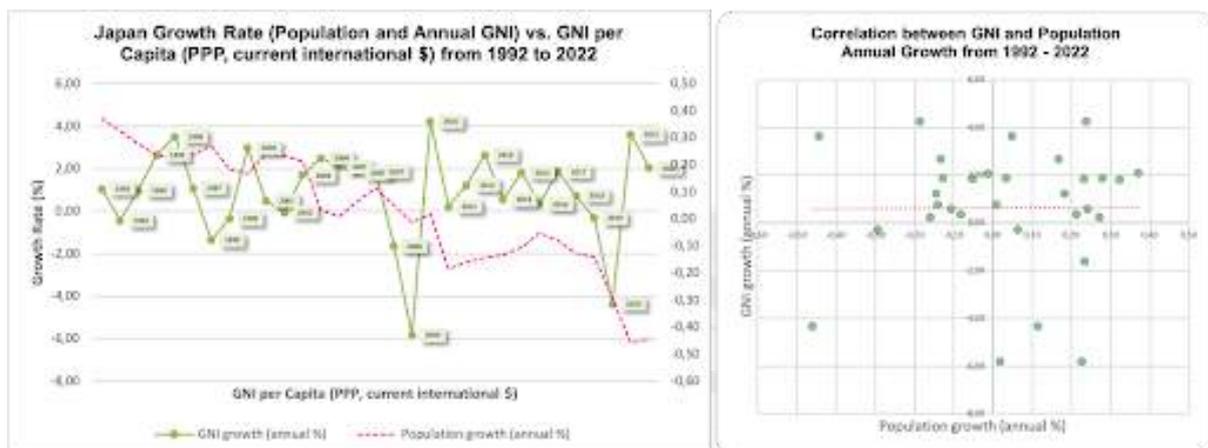
Sumber: The World Bank, 2024.

Penurunan populasi yang signifikan terjadi sejak tahun 1992, di mana Jepang memiliki pertumbuhan populasi sebesar 0,37% dan selanjutnya pertumbuhan populasi terus menurun sejak tahun 2011 hingga mencapai -0,44% di tahun 2022. Di samping penurunan populasi, Jepang menghadapi penurunan Pendapatan Nasional Bruto (PNB atau *Gross National Income/GNI*). Penurunan PNB terburuk terjadi pada tahun 2009, setelah krisis ekonomi global pada tahun 2008. Pada tahun 2020, Jepang kembali menghadapi penurunan ekonomi yang signifikan akibat pandemi COVID-19.



Lebih lanjut, Gambar 5 menunjukkan korelasi antara perkembangan tahunan PNB dan populasi Jepang yang menunjukkan korelasi negatif. Dalam hal ini, pertumbuhan PNB Jepang cenderung mengalami kenaikan, sedangkan pertumbuhan populasi cenderung menurun. Fenomena pertumbuhan di Jepang berdasarkan variabel PNB dan populasi tersebut tidak selaras dengan teori Model *Malthusian Trap*. Model *Malthusian Trap* menjelaskan bagaimana pertumbuhan populasi akan tumbuh secara geometri dan melebihi laju pertumbuhan ketersediaan sumber daya yang hanya tumbuh mengikuti deret aritmatika (Todaro & Smith, 2015). Adapun kasus di Jepang menunjukkan pertumbuhan populasi yang justru terus menurun dalam jangka panjang, dan berpotensi mengurangi jumlah tenaga kerja dan perlambatan produktivitas ekonomi.

Gambar 5. Korelasi Populasi dan Pertumbuhan PNB di Jepang



Sumber: The World Bank, 2024.

Perempuan sebagai Inti dari Pertumbuhan

Dalam mengukur status ekonomi suatu negara, partisipasi perempuan dalam lapangan ketenagakerjaan menjadi indikator yang signifikan (Guo & Yu, 2024). Masyarakat sudah seharusnya berinvestasi dan memberdayakan kapabilitas perempuan untuk mencapai dampak perkembangan yang masif (Todaro & Smith, 2015). Implikasi terhadap signifikansi peran perempuan dalam lapangan ketenagakerjaan dibutuhkan upaya dalam membangun masyarakat yang inklusif dan setara terhadap perempuan (Elysia & Cintya, 2023). Namun, apakah benar bahwa meningkatnya partisipasi perempuan dalam perekonomian menjadi faktor yang berperan besar dalam stagnasi kelahiran di Jepang yang berakibat pada terancamnya produktivitas ekonomi Jepang?



Gambar 6. Partisipasi Perempuan dalam Angkatan Kerja di Jepang Tahun 1992-2022



Sumber: The World Bank, 2024.

Dalam 5 tahun terakhir, Jepang mengalami peningkatan tingkat partisipasi angkatan kerja yang pesat (Gambar 6). Bersamaan dengan hal tersebut, partisipasi angkatan kerja perempuan di Jepang pada tahun 2022 meningkat secara signifikan menjadi 44,86% dari total tenaga kerja. Peningkatan partisipasi perempuan dalam angkatan kerja tersebut didorong oleh kebijakan pemerintah, norma sosial yang meringankan perempuan yang bekerja, dan tekanan untuk memenuhi standar kesejahteraan rumah tangga (Guo & Yu, 2024; Steury, 1993).

Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Steury (1993) membahas mengenai dampak ibu yang bekerja terhadap anak dan masyarakat. Studi tersebut menyebutkan 3 (tiga) gagasan utama terhadap peran perempuan, antara lain ibu sebagai pengasuh dan pendidik terbaik bagi anak; ikatan ibu dan anak merupakan hubungan alamiah manusia yang mendasar; dan tidak ada pekerjaan lain yang lebih baik atau lebih sesuai bagi perempuan selain menjadi ibu. Berdasarkan perspektif tradisional terhadap ibu, masyarakat seringkali menyamaratakan ekspektasi terhadap setiap ibu dalam keberhasilan membesarkan anak. Sedangkan terdapat 3 (tiga) perspektif perempuan dalam pembuat kebijakan, meliputi perempuan sebagai ibu rumah tangga, perempuan mengejar kesetaraan gender, dan perempuan sebagai penggerak ekonomi (Guo & Yu, 2024). Dengan kapabilitas yang dimiliki oleh seorang ibu yang bekerja dalam membesarkan anak, tekanan dan invalidasi kerap berlanjut diberikan oleh masyarakat terhadap para ibu yang bekerja. Tekanan yang ditujukan terhadap seorang ibu yang bekerja menjadi berlipat ganda sebagai perempuan dalam ketenagakerjaan dan membesarkan anak (Steury, 1993).



Di samping itu, realita menunjukkan bahwa tenaga kerja perempuan kerap dipekerjakan dengan upah yang lebih rendah dan lebih mudah diberhentikan. Hal tersebut memunculkan adanya kesenjangan upah antara pekerja laki-laki dan perempuan di Jepang. Studi yang dilakukan oleh Hara (2022) menemukan bahwa Jepang merupakan negara kedua tertinggi dengan kesenjangan upah berdasarkan gender. Fenomena *glass ceiling* yang menggaris bawahi situasi di mana laki-laki dan perempuan dengan pendidikan dan pengalaman yang setara, laki-laki memiliki kesempatan lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan dengan jabatan tinggi serta gaji tinggi (Hara, 2022; Elysia & Cintya, 2023). Maka dari itu, pemerintah Jepang telah menyusun berbagai upaya untuk mengurangi kesenjangan antar gender, khususnya bagi tenaga kerja perempuan. Upaya legislatif dengan menerapkan kebijakan khusus untuk tenaga kerja perempuan yang telah dilakukan pemerintah, antara lain: Undang-Undang Kesetaraan Kesempatan Kerja (1986) dan Undang-Undang mengenai Promosi Partisipasi Perempuan dan Kemajuan Karier pada Tempat Kerja (2015). Meskipun telah terdapat upaya pemerintah, namun masyarakat belum berhasil mengatasi kesenjangan gender di pasar tenaga kerja Jepang.

Dilema Peran Ibu: Bekerja atau Membesarkan Anak?

Berdasarkan Japan Institute for Labour Policy and Training (2017), terdapat 39,6% ibu yang bekerja penuh waktu, 35,5% bekerja paruh waktu atau bekerja di rumah, dan 24,9% ibu yang bekerja penuh waktu hingga anak mereka masuk sekolah dasar. Sementara dalam beberapa tahun terakhir (2010- 2014), terdapat 39,1% ibu berhenti bekerja setelah melahirkan. Adapun alasan seorang ibu berhenti bekerja sebelum dan/atau setelah kehamilan serta persalinan pertama sebagian besar (49%) karena sulit mengimbangi waktu antara pekerjaan dan mengasuh anak, serta karena ingin fokus mengasuh anak (Japan Institute for Labour Policy and Training, 2017, p. 156; p. 161; p. 162).



Lebih lanjut, laporan Japan Institute for Labour Policy and Training membahas mengenai adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam praktik ketenagakerjaan bagi perempuan. Sebagai contoh, dalam analisis mengenai alasan cuti tenaga kerja perempuan yang berkaitan dengan kehamilan dan memiliki anak, ditemukan bahwa sebagian besar perempuan berpendapat akan terlalu berat untuk memikul tanggung jawab untuk membesarkan anak dan bekerja dalam waktu yang bersamaan. **Melihat kondisi tenaga kerja Jepang saat ini, perempuan dibutuhkan untuk mengisi pasar tenaga kerja karena kekurangan tenaga kerja akibat tren penurunan populasi usia kerja di Jepang.** Pertama, perempuan diharapkan dapat melahirkan anak untuk mengatasi pertumbuhan populasi yang menurun. Kedua, perempuan diharapkan untuk mengisi produktivitas ekonomi. Semua itu diekspektasikan tanpa pertimbangan yang tepat terhadap usaha yang diperlukan untuk merealisasikan peran perempuan dalam dua hal ini dengan adanya kesenjangan gender dalam hal upah, kesempatan, dan dukungan dari masyarakat (Japan Institute for Labour Policy and Training, 2017).

Di sisi lain, *Microeconomics Household Theory of Fertility* (Todaro & Smith, 2015) menjelaskan beberapa pertimbangan rumah tangga keluarga dalam memutuskan untuk memiliki anak berdasarkan mikroskopik pendapatan rumah tangga, harga bersih anak, harga variabel lain, dan preferensi relatif terhadap anak. Meskipun teori ini biasanya menyiratkan untuk keluarga dengan masyarakat berpenghasilan rendah, namun teori ini dapat dipertimbangkan dari sudut pandang perspektif rumah tangga secara umum terhadap anak.

$$C_d = f(Y, P_c, P_x, t_x), x = 1, g, n$$

$\partial C_d / \partial Y > 0$, menganggap bahwa rumah tangga dengan pendapatan yang lebih tinggi akan memiliki *demand* anak yang lebih besar, atau secara relatif memiliki ketertarikan yang lebih tinggi untuk memiliki anak. Jepang memiliki pendapatan rumah tangga yang relatif tinggi dengan rata-rata ¥5,25 juta pada tahun 2023 (Statista Research Department, 2024). Meskipun demikian, Jepang memiliki biaya hidup yang tinggi dan biaya yang dibutuhkan untuk menghidup seorang anak dengan layak (misalnya pendidikan dan perawatan kesehatan) yang sebagian besar menghambat individu atau pasangan suami istri untuk memiliki anak. Pemerintah Jepang telah menerapkan beberapa program insentif berupa subsidi dan dukungan untuk pengasuhan anak.



$\delta C_d / \delta P_c < 0$, **mempertimbangkan biaya bersih anak yang lebih tinggi akan menurunkan permintaan akan anak.** Dengan mempertimbangkan *opportunity cost* memiliki anak dan manfaat potensial yang dapat diperoleh tanpa anak, sebagian besar perempuan Jepang memikirkan tanggung jawab menikah dan memiliki anak sebagai beban seumur hidup yang berpotensi mengorbankan peluang karir untuk memenuhi kualitas hidup (Steury, 1993). Banyak yang meninggalkan pekerjaan profesional setelah memiliki anak pertama dan memilih untuk bekerja dari rumah atau menjadi ibu penuh waktu (Japan Institute for Labour Policy and Training, 2017).

$\delta C_d / \delta P_x > 0$, **mempertimbangkan harga komoditas lain selain anak yang lebih tinggi akan membuat permintaan anak menjadi lebih tinggi.** Hal ini mengasumsikan anak dan komoditas lain bersifat substitusi, sehingga harga komoditas lain yang lebih tinggi akan membuat kepemilikan anak menjadi lebih terjangkau.

$\delta C_d / \delta t_x < 0$, **adanya preferensi barang atau prioritas berdasarkan perspektif individu yang melebihi urgensi memiliki anak, maka permintaan akan anak menurun.** Semakin kuatnya preferensi terhadap barang lain akan mendorong individu untuk mengejar preferensi mereka dan dalam hal ini mereka akan memprioritaskan untuk mendapatkan barang yang mereka sukai daripada memiliki anak. Dalam konteks Jepang, orang berpotensi lebih tertarik untuk memiliki waktu untuk memilih peluang karir yang lebih tinggi. Dengan memiliki anak dan mengambil cuti dari pekerjaan, peluang untuk dapat kembali ke pekerjaan menjadi lebih sulit (Japan Institute for Labour Policy and Training, 2017; Steury, 1993).



Penutup dan Diskusi Kebijakan

Jepang sebagai salah satu negara dengan ekonomi yang terkuat dan terbesar menghadapi permasalahan *ageing population*. Pendapatan Nasional Bruto (PNB) Jepang terus mengalami peningkatan, namun rasio ketergantungan juga terus meningkat hingga mencapai 71,1% di tahun 2022. Artinya, semakin tinggi ketergantungan penduduk usia tidak produktif bergantung pada penduduk usia produktif. Namun demikian, angka kelahiran dan angka kematian berbanding terbalik sehingga menjadi peringatan bahwa populasi Jepang menghadapi kebutuhan regenerasi yang krusial. Regenerasi yang stabil menjadi variabel penting untuk menjaga jumlah populasi pekerja tetap stabil untuk menjamin keberlangsungan kemakmuran ekonomi dan produktivitas tenaga kerja. Sementara itu, peningkatan rasio ketergantungan menjadi tekanan bagi pemerintah Jepang untuk meningkatkan dana perawatan anak, tunjangan hidup, serta ancaman kekurangan tenaga kerja di masa yang akan datang.

Di samping itu, pemerintah Jepang perlu melakukan investasi dan memberdayakan kapabilitas perempuan dalam pasar tenaga kerja untuk meningkatkan masyarakat yang inklusif. Data di Jepang menunjukkan dalam 5 (lima) tahun terakhir terjadi peningkatan partisipasi perempuan dalam pasar tenaga kerja, namun demikian realita juga menunjukkan adanya kesenjangan upah antara pekerja laki-laki dan perempuan. Maka dari itu, pemerintah Jepang perlu menyusun dan mengimplementasikan berbagai upaya untuk mengurangi kesenjangan tersebut dengan tetap mempertimbangkan peran perempuan sebagai ibu sekaligus pekerja.

Lebih lanjut, pemerintah perlu meningkatkan kedisiplinan kebijakan dan mitigasi untuk menindaklanjuti urgensi regenerasi populasi Jepang, khususnya bagi perempuan yang bekerja di lingkungan ketenagakerjaan. Adapun beberapa diskusi kebijakan untuk meningkatkan peran perempuan dalam pasar tenaga kerja di Jepang adalah sebagai berikut:

1. Mempertimbangkan peran dan kebutuhan perempuan saat bekerja dalam pembuatan kebijakan tenaga kerja. Misalnya menyediakan fasilitas penitipan anak di kantor, jam kerja yang lebih fleksibel untuk orang tua;
2. Melanjutkan kebijakan tunjangan anak serta subsidi untuk pendidikan dan kesehatan anak untuk mengamankan indikasi perspektif *fragile economy* orang tua setelah memiliki anak;
3. Memperluas kebijakan dari tunjangan atau transfer tunai (*cash transfer*) yang mencakup dukungan dan pendampingan untuk orang tua (kelas pengasuhan anak, dukungan psikologis); dan
4. Menyoroti dampak perempuan terhadap pembangunan ekonomi dan menambahkan peran kunci bagi perempuan Jepang pada posisi-posisi strategis dengan memberikan kesetaraan dalam kesempatan, pemberian fasilitas, dan apresiasi.



Referensi

- Dalton, E. (2022, October 7). Was Abe Shinzo's womenomics policy good for women or the economy? Australian Institute of International Affairs. <https://www.internationalaffairs.org.au/australianoutlook/was-abe-shinzos-womenomics-policy-good-for-women-or-the-economy/>
- Elysia, J., Juniari, N. P., & Cintya Devi, N. N. P. (2023). Womenomics: Gender Inclusivity as a Grow Strategy in Japan. *Jurnal Transformasi Global*, 10(5).
- Goto, A., Surkan, P. J., & Reich, M. R. (2020). Challenges to Changing the Culture of Parenting in Japan. *Journal of Epidemiology*, 30(10), 427–428. <https://doi.org/10.2188/jea.je20190265>
- Guo, Y., Yao, Y., & Yu, X. (2024). Three policy perspectives on Japanese female employment. *The Journal of Chinese Sociology*, 11(1). <https://doi.org/10.1186/s40711-023-00203-7>
- Hara, H. (2022). The Gender Wage Gap in Japan – the Glass Ceiling Phenomenon. CESifo Forum O2/2022: Mind Gender Gaps! How Men and Women Get Equal Working Opportunities and Wages, 23(2), 36–40. <https://www.cesifo.org/en/publications/2022/article-journal/gender-wage-gap-japan-glass-ceiling-phenomenon>
- Japan Institute for Labour Policy and Training. (2017). Childrearing Women's Work in Japan: The Expectation-Reality Gap. *Labor Situation in Japan and Its Analysis: Detailed Exposition 2016/2017*, 156–168.
- Roser, M. (2023). Demographic transition: Why is rapid population growth a temporary phenomenon? *Our World in Data*. <https://ourworldindata.org/demographic-transition>
- Statista Research Department. (2024). Japan: Distribution of annual household income Japan 2023. Statista. <https://www.statista.com/statistics/614245/distribution-of-annual-household-income-japan/>
- Steury, J. (1993). *Working Mothers in Japan and the Effects on Children and Society*.
- The World Bank. (2024). *World Development Indicators*. The World Bank. <https://databank.worldbank.org/source/world-development-indicators>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development (12th ed.)*. Pearson.